

Pelukis Pagi

Kutatap lamat-lamat hingga benar-benar melekat dalam ingatanku. Aku ingin mengingatnya sama seperti dahulu, kala mataku dan matanya segaris dalam sinar yang bergelora. Aku benar-benar yakin pada keindahan itu, pada suatu saat yang tak menentu, benar-benar nyata adanya.

Aku menarik nafas panjang sekali dan mendapati diriku yang lucu. Masih tak bergeming seperti dahulu, pemalu dan tersenyum getir menunggu. Berdiri seorang diri di sebelah bayangan panjang, kemudian berharap dia mengembalikan hati yang sempat berjalan-jalan tanpa pernah ku-perintah. Sudah berkali-kali aku mencegahnya, tapi rasa itu tetap saja tumpah dan menimbulkan bunyi gemericik yang tak biasa. Dia benar-benar lihai membuat pria kurus ini seperti melayang-layang oleh angin karena terlalu ringannya, sebab otaknya tak berisi lagi selain dirinya.

Hampir seluruh bagian sengaja dikosongkan dan menurut rencana, semoga tak meleset dan tak ada gaduh, sepenuhnya akan terisi olehnya seorang. Dan itu pun tergantung kehendak-Nya, jika diizinkan.

Ini adalah pagi yang cerah, diciptakan secara sengaja oleh Sang Pencipta Pagi. Lalu aku memohon agar diizinkan untuk mengklaimnya sebagai milikku. Pagi ini adalah pagiku karena terdapat senyum dua insan yang sedang bertatap mata di sini dengan kemolekan sang alam. Bermunculanlah puisi-puisi pagi, kala itu. Pipiku merona, tak seharusnya begini tapi apapun hal, semua karena pagi perlahan-lahan membelaiiku dan membawa pada keceriaan. Cinta oh cinta, dia hampir saja membunuhku dengan sangat kejam. Tapi dia juga yang mempertemukanku pada bidadari di batas khayal sembilan tahun silam, saat sejarah bergemuruh pada jalan-jalan setapak yang berbelok-belok. Untunglah aku tak salah arah. Aku dituntun cinta untuk kembali ke jalan pulang dan bertemu lagi pada dua kuntum mata yang sedang mekar. Lentik sekali.

Aku menunduk malu, ternyata perjalanan yang panjang tak lantas membuatku menjadi ksatria yang hebat. Nyaliku masih sayu. Padahal binar-binar yang dipancarkan olehnya mengisyaratkan kemegahan selanjutnya, bahwa ada ruang kosong yang pantas dipenuhi gelak tawa yang saling beradu. Memadu.

“Hai,” bukan dia yang menyapaku sembilan tahun yang lalu. Sebut saja seorang sahabat. Sahabat yang sangat setia yang menunjukkan harapan untuk mendapatkan sam-butan

di hatinya. Tapi aku tidak bisa mengabulkannya ka-rena hatiku sudah terpaut pada satu nama: dia.

Meskipun aku juga membalasnya dengan, “hai,” tak berarti itu sebuah keindahan yang diharapkan. Itu adalah ungkapan singkat tentang perkenalan. Mungkin lebih mudah diartikan lagi jika aku mematung, wajahku kaku, senyum tipis tak bermakna dan sudah. Yang jelas itu bukanlah harapan karena aku bukan pemberi mimpi.

Tapi sahabat dia bukanlah putri malu yang menutup ketika tersentuh oleh patahan kalimat, dia seperti akar yang membuat jemariku menggaruk-garuk kepala, mencari air cinta sampai menemukannya di pesisir hatiku. Berkali-kali aku menepis dengan senyuman, bukan dengan ucapan, “Tidak. Terima kasih,” tapi sedikit lebih sopan untuk wanita menggemaskan, sahabat dia itu.

Aku memang mengapresiasi atas keberanian sahabat dia dalam merangkaikan kata-kata untuk memikat burung elang yang sangat sombong ini, sehingga memberikan kesempatan padanya untuk menari-nari dalam perjalanan yang sementara menuju kota tetangga dan membiarkannya memperbincangkan perihal cinta dan sejenisnya, mungkin dapat dikatakan sebagai usahanya memasang perangkap di ranting pohon agar terjat. Sayangnya, sangat aku sayangkan sahabat dia kurang piawai untuk itu. Aku pikir sahabat dia berbakat untuk hal yang lain. Sebaiknya juga begitu, melakukan hal lain atau mencobanya untuk hal lain tersebut.

Sahabat dia yang satu lagi, sering aku lihat senyum simpulnya terhadap polah laku sahabat dia. Sahabat dia

yang satu lagi berada di tengah-tengah garis antara sahabat dia dan dia. Jadi cukup bijak kelihatannya dalam menampung ceritaku dan cerita sahabat dia itu. Malah kami seringkali berbincang dan tertawa serta mencari solusi untuk menyelamatkan hati, juga menyelidiki tentang dia, sebab musabab misterinya yang terkunci pada matanya yang teduh.

Dia juga kulihat cukup tersenyum simpul. Hanya saja lebih banyak mengurung diri dalam ruang hati yang kosong. Tak berbicara banyak soal selain persahabatan sepanjang masa yang lebih indah. Lebih dibutuhkan dibanding keromantisan yang khalayak ramai dengungkan meskipun menjadi tema terhangat di sebuah acara televisi.

Tapi entah mengapa soal matanya yang teduh itu, tak bisa membohongi hatinya yang juga terpaut padaku. Meskipun ini hanyalah sebuah tebak-tebakan, tapi dalam hari-hariku yang semakin ganas ini karena kumis yang semakin menebal setiap harinya, aku selalu yakin bahwa dia adalah seorang ratu, pada akhirnya nanti. Meskipun kebenaran itu jauh dari pembuktian. Selalu aku mendengungkan waktu yang akan menghilangkan misteri yang terkurung dalam matanya yang teduh.

“Kita tak lebih dari pemain sandiwara,” kata dia padaku ketika kami duduk bersama, berdua di antara hati-hati yang rapuh.

Dia lebih menghargai persahabatan sebagai sebuah kapal yang membawa pada tempat yang damai. Dan aku hanya mengiyakan pertanda kesetujuan atas pilihan yang sulit. Dan dia menangis setelahnya, setelah aku pergi dipe-

luk malam dan tak terlihat lagi dalam pandangan matanya dalam waktu yang cukup lama sampai angin membawaku kembali ke tempat di mana pertama kali aku berdiri memandang dua bola mata yang tergantung binar-binar cinta yang dasyat.

Sahabat dia, dikabarkan oleh angin sudah mengikat janji bersama seorang pangeran dari antah berantah. Pertemuan mereka sungguh romantis dan sangat dramatis. Sekarang sahabat dia bahagia bersama penyelamat hatinya itu dan jauh dari bayang-bayangku. Ini juga atas kelihaihan sahabat dia yang satu lagi menasehati sahabat dia agar tetap tinggal di dunia nyata daripada dunia mimpi yang hampa. Aku bersyukur dan turut berbahagia untuk sahabat dia. Mungkinkah dia juga bersyukur untuk satu urusan yang telah selesai ini? Apakah dia juga mulai mempersiapkan menyelesaikan masalahnya? Sahabat dia yang satu lagi hanya mengangkat bahu karena sahabat dia yang satu lagi juga sedang berbenah hati dan mempersiapkan perjalanan cintanya untuk meraih kisah paling indah dalam hidupnya yang juga kompleks pastinya. Kemudian, lebih tepatnya dua tahun setelah sahabat dia, cerita yang diinginkan sahabat dia yang satu lagi teraih dengan sukses dan senyum yang memukau.

Kini tinggallah dia sendiri memeluk bayangannya. Ingin aku menemui dia saat itu juga, bercerita tentang kebebasan setelah sekian waktu yang lama itu, tapi kakiku belum bisa digerakkan untuk melangkah padanya. Di kota yang lain aku sedang bersenang-senang dengan lampu-lampu jalan di setiap yang lebar sehingga dengan sangat